



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2016 telah berlangsung, secara serentak seluruh negara ASEAN memasuki pemberlakuan kerja sama ekonomi dalam satu bingkai pasar tunggal ASEAN. Perumusan konsep pasar tunggal ini sudah dilakukan sejak jauh-jauh hari yaitu pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-9 ASEAN pada tahun 2003 di Bali, saat seluruh anggota ASEAN menyepakati pembentukan komunitas ASEAN yang salah satu pilarnya ialah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pada KTT tersebut, negara-negara ASEAN berharap dapat membentuk sebuah pasar tunggal pada 2015 atau 12 tahun setelah pelaksanaan KTT Bali. Seluruh negara ASEAN menyadari bahwa pembentukan pasar tunggal tersebut tidak mungkin dilakukan secara instan. Perlu persiapan dan perencanaan yang benar-benar matang untuk sektor ekonomi dan juga sektor profesi tenaga kerja.

Sektor industri merupakan salah satu dari sektor ekonomi yang diharapkan bisa melakukan proses adaptasi dan transformasi ekonomi yang baik dengan adanya MEA. Sektor industri sangat bergantung terhadap keberadaan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir

adanya pertumbuhan positif produksi industri manufaktur pada kuartal IV tahun 2015. Hal itu dialami baik oleh industri manufaktur besar dan sedang (IBS) maupun industri manufaktur menengah dan kecil (IMK). BPS mencatat adanya pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang sebesar 4.02% pada kuartal IV/2015 dibandingkan dengan kuartal IV tahun sebelumnya, dan secara menyeluruh pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada tahun 2015 meningkat sebesar 4.57% dari tahun 2014 (www.bps.go.id). Meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan hidup konsumen dan disertai dengan permintaan domestik akan kebutuhan sehari-hari.

Menjelang implementasi pasar bebas MEA, ada beberapa kebijakan yang dikeluarkan untuk penyesuaian dan mendukung sektor industri untuk bersaing dipasar domestik bahkan internasional. Kementerian Keuangan melalui Direktorat Bea Cukai mengeluarkan kebijakan yaitu membebaskan bea masuk dan pajak impor atas pembelian bahan baku serta mesin bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Melalui pegawai Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan RI menyatakan, perlunya harmonisasi aturan mengenai tarif pajak, presensi pajak serta basis pengenaan pajak. Harmonisasi ini perlu dilakukan mengingat tarif pajak antara negara *ASEAN* masih berbeda.

MEA yang akan diselenggarakan pada 2016, akan memberi dampak permintaan akan kebutuhan sehari-hari meningkat tidak hanya pada permintaan domestik, akan tetapi permintaan global kawasan *ASEAN* yang menjadi wadah bagi

perusahaan manufaktur untuk bersaing. Dengan adanya persaingan secara global ini, perusahaan-perusahaan yang paling berperan adalah perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia atau perusahaan yang tergolong sudah *go public*. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* secara langsung akan bersaing tidak hanya dengan perusahaan domestik, tetapi dengan perusahaan asing guna memenuhi permintaan pasar ASEAN. Tidak berbeda dengan perusahaan di sektor lainnya, perusahaan manufaktur juga memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya dalam menyambut MEA, yaitu untuk menghasilkan laba maksimal guna kelangsungan hidup perusahaan baik secara domestik maupun di kawasan ASEAN. Perusahaan perlu mengelola keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset dengan baik untuk memenuhi tujuan perusahaan tersebut. Berkembangnya sektor manufaktur di Indonesia dan dengan diselenggarakannya MEA pada tahun 2016 menjadi daya tarik bagi penulis untuk menjadikan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:118) dalam Purwitasari dan Septiani (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan pemanfaatan total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat menunjukkan efektivitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan seberapa efisien manajemen dapat membuat keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Jamalia, 2012 dalam Wardana dan Mimba, 2014). Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak

faktor, seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan semakin baik, karena berpengaruh pada struktur modal perusahaan, dimana perusahaan tidak perlu mencari dana eksternal untuk mendukung kegiatan operasional. Melalui *profit* yang dihasilkan perusahaan, maka dana internal akan cukup untuk membiayai seluruh kegiatan operasional perusahaan. Sementara melalui sudut pandang investor, apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, maka akan semakin meyakinkan investor untuk menanamkan saham diperusahaan karena *return* yang diharapkan melalui *profit* yang dihasilkan perusahaan, sehingga menjadi modal bagi perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh pihak kreditur, pihak kreditur akan lebih diyakinkan apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang terus bertumbuh, sehingga kreditur tidak menanggung resiko yang besar ketika perusahaan ingin menambah modal nya melalui pinjaman.

Melalui sudut pandang *supplier*, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan semakin baik, karena resiko yang ditanggung oleh *supplier* tidak besar. Resiko bahwa perusahaan tidak mampu melunasi pembelian bahan baku yang dilakukan secara kredit. *Weygandt et al* (2013) menyatakan ada beberapa rasio yang

bisa digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan antara lain, *profit margin*, *return on asset*, *return on ordinary shareholders' equity*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan *payout ratio*.

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *return on asset (ROA)*. *Return on asset (ROA)* adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan *average total asset* yang dimiliki oleh perusahaan (Weygandt et al, 2013). Kedua hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *ROA* perusahaan. Dengan mempertimbangkan laba bersih dan *average total assets* sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan *ROA* manajemen dapat menggunakan kedua faktor ini untuk meningkatkan *ROA* perusahaan. Munawir (2002;269) dalam Narayana (2013) menyatakan bahwa *return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Pihak manajemen mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan menggunakan *ROA*, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva (Narayana, 2013).

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, perusahaan menggunakan aset nya untuk melaksanakan kegiatan produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa dan manfaat dimasa yang akan datang (Weygant et al, 2013). *Asset turnover* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki

agar menghasilkan volume penjualan tertentu (Sari, dkk, 2012 dalam Sari dan Budiasih, 2014). Semakin tinggi rasio tersebut, maka aset yang dimiliki digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk meningkatkan penjualan. Dengan adanya peningkatan penjualan, maka akan menghasilkan kenaikan *income* melalui pemakaian total aset yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *assets turnover* perusahaan maka akan meningkatkan *ROA*. Pengaruh *assets turnover* terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Pramesti *et al* (2016) yang menunjukkan bahwa *assets turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk kegiatan perusahaan (Sugiono, 2010 dalam Susanto, dkk 2014). Perputaran kas dapat diukur melalui perbandingan antara jumlah penjualan dengan *average cash and equivalents* (Subramanyam, 2014). Nerayana (2013) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan kas yang diinvestasikan ke dalam kelompok modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas dalam suatu periode. Perusahaan manufaktur menggunakan modal kerjanya dalam kegiatan operasional baik dalam proses produksi, perawatan aset, *inventory*, penambahan total aset dan biaya distribusi produk ke konsumen yang nantinya akan menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti kas perusahaan digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Dengan adanya peningkatan penjualan, maka akan menghasilkan kenaikan *income* dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Dengan begitu, semakin tinggi perputaran kas, maka semakin tinggi pula *ROA*. Pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Narayana (2013) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset*.

Subramanyam, (2014) menyatakan, piutang merupakan kewajiban *customer* kepada perusahaan yang timbul dari penjualan produk atau jasa secara kredit. Menurut *Weygandt et al* (2013), perputaran piutang merupakan pengukuran likuiditas atas piutang yang diperoleh dengan membagi total penjualan dengan *average net account receivable*. Rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang (Santoso, 2013). Dengan tingginya rasio perputaran piutang pada suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin cepat penjualan kredit yang kembali menjadi kas, yang dapat digunakan perusahaan sebagai modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Dengan adanya peningkatan penjualan, maka akan menghasilkan kenaikan *income* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka semakin tinggi pula *ROA* perusahaan. Pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pernah dilakukan juga oleh Nuraini *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Weygandt et al (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang

akan jatuh tempo. Informasi laba suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Munawir (2007) dalam Nurchayati (2015) mengemukakan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek (Subramanyam, 2014).

Weygandt et al (2013) menyatakan jenis umum dari aset lancar terdiri dari biaya dibayar dimuka, *inventory*, kas dan setara kas, piutang dan investasi jangka pendek, serta jenis umum dari hutang jangka pendek yang terdiri dari hutang dagang, gaji karyawan, pinjaman bank, hutang bunga dan hutang pajak yang harus dibayarkan perusahaan selama siklus operasi atau tahun berjalan. Kedua hal tersebut menjadi faktor yang menentukan besar kecilnya *current ratio* pada perusahaan sehingga manajemen harus mengelola aktiva lancarnya dengan baik agar dapat meningkatkan *current ratio*. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dan perusahaan masih memiliki aset sebagai *working capital* untuk kegiatan operasional dalam menghasilkan penjualannya. Dengan adanya peningkatan penjualan, maka akan menghasilkan kenaikan *income* dari total aset perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi *current ratio* maka akan meningkatkan *ROA*. Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas diteliti oleh Salem dan Rehman (2011) yang menunjukkan

bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets*.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Ammar 2003 dalam Sari dan Budiasih 2012). Sebagaimana diketahui bahwa keuntungan merupakan indikator kinerja suatu entitas. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan tersebut dibandingkan perusahaan lainnya (Agustina 2009 dalam Koriawan dan Wirawati 2014). Astohar (2009) dalam Handayani dan Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka kemampuan untuk memproduksi akan meningkat dan disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan, yang artinya perusahaan memiliki produk untuk dijual untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya peningkatan penjualan perusahaan maka akan menghasilkan kenaikan *income* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu semakin besar suatu ukuran perusahaan maka akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Koriawan dan Wirawati (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sari dan Budiasih (2014). Keterkaitan dari penelitian ini dengan penelitian replikasi adalah sama-sama membahas variabel *assets turnover* dan ukuran perusahaan yang dapat memberi

pengaruh pada profitabilitas perusahaan. Adapun beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian replikasi:

1. Adanya penambahan variabel independen yaitu: perputaran kas yang mengacu pada penelitian Narayana (2013), perputaran piutang yang mengacu pada penelitian Susanto *et al* (2012) dan likuiditas yang mengacu pada penelitian Sanjaya *et al* (2015) sebagai variabel tambahan yang memberi pengaruh kepada profitabilitas.
2. Pada penelitian ini, yang menjadi objek utama yang dikaji adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2015, sementara pada penelitian replikasi, yang menjadi objek utama yang dikaji adalah perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh *Assets Turnover*, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015)**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*, dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang menjadi variabel independen diantaranya, *assets turnover*, perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *assets turnover* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
4. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

5. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Assets Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan ,memberikan sumbangan pemikiran bagi perusahaan khususnya menjadi bahan pertimbangan manajemen keuangan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi kepada peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan, memperluas dan menyempurnakan penelitian baru mengenai masalah profitabilitas dan variabel-variabel terkait dimasa yang akan datang.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan dapat dipraktekkan dalam dunia kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : **PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta metode dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II : **TELAAH LITERATUR**

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas, yaitu *pecking order theory*, *asymmetric information theory*, pengertian profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* sebagai variabel dependen, *assets turnover*, perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel dan model penelitian.

Bab III : **METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional dari tiap-tiap variabel mengenai indikator dan pengukuran, penentuan sampel yang dipilih, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta penjelasan mengenai metode analisis data yang dipakai dalam penelitian

Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.



UMN